

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sociolinguistik**

Pada kajian sociolinguistik akan diuraikan mengenai pengertian sociolinguistik, objek kajian sociolinguistik, serta jenis variasi bahasa.

##### **1. Pengertian Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian tentang manusia di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah kajian tentang bahasa yang digunakan oleh manusia. Sociolinguistik juga merupakan ilmu yang mengaitkan antara struktur bahasa dan struktur masyarakat. Sehingga, dapat diartikan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu mengenai bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2).

Dalam sudut pandang sociolinguistik fungsi bahasa berhubungan dengan bagaimana pemakai bahasa memperhatikan bahasa yang baik dan benar untuk berkomunikasi pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Sociolinguistik juga merupakan cabang ilmu dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. hal ini selaras dengan pendapat Fishman (1971 dalam Alwasilah 2008: 56) yang menyatakan bahwa *sociolinguistic study of who speak what language to whom and when*. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang secara khusus mempelajari masalah hubungan antar bahasa dan kaitannya dengan masyarakat.

##### **2. Objek Kajian Sociolinguistik**

Dittmar (1976 dalam Chaer dan Agustina 2014:5) menguraikan bahwa dalam penelitian sociolinguistik terdapat tujuh elemen yang merupakan masalah dalam sociolinguistik itu adalah (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat proses komunikasi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik. Sedangkan Alwasilah (2008) berpendapat bahwa dalam sociolinguistik dibagi lima sudut pandang pemakaian bahasa (*parole*) yaitu (1) stilistika, (2) pragmatik, (3) analisis wacana, (4) etnografi komunikasi, dan (5) variasi bahasa. Selain itu Noveria (2008:100) berpendapat sociolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari dan sekaligus membahas aspek kemasyarakatan bahasa, terutama perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan bahasa. Maka, bisa disimpulkan bahwa objek kajian sociolinguistik tentang penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat.

### **3. Jenis Variasi Bahasa**

Dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat, terdapat perbedaan-perbedaan atau variasi yang digunakan masyarakat dalam proses berkomunikasi. Penutur yang tidak homogen, kegiatan interaksi sosial yang beragam juga merupakan sebab terjadinya keragaman bahasa. Nababan (dalam Noveria 2008:100) berpendapat bahwa dalam proses berkomunikasi masyarakat tidak pernah menggunakan satu ragam atau dialek tertentu saja. Kenyataan yang ditemukan sehari-hari adalah terjadinya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelompok sosial yang berbeda, situasi berbahasa, dan tingkat formalitas yang berbeda. Hal itulah yang menimbulkan variasi bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka variasi bahasa dibagi menjadi dua yaitu

berdasarkan penutur dan penggunaan bahasa (Chaer dan Agustina 2014:61). Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, tempat tinggal, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan waktu bahasa digunakan. Berdasarkan penggunaan adalah penggunaan bahasa, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.

Berikut diuraikan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaan bahasa.

#### **a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur**

Terdapat empat variasi bahasa berdasarkan penuturnya sebagai berikut,

- 1) *Idiolek* ialah variasi bahasa yang bersifat individu. Berdasarkan konsep *idiolek*, setiap orang mempunyai variasi bahasa masing-masing. Variasi ini didasari oleh warna suara, gaya bahasa, susunan kalimat, dan pilihan kata. Dari semua dasar variasi *idiolek* yang paling dominan adalah warna suara. Apabila kita sudah akrab dengan seseorang, hanya mendengar suara bicaranya saja kita sudah mengenalinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *idiolek* adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang yang menggunakan bahasa itu sendiri.
- 2) *Dialek* yaitu variasi bahasa bersifat kelompok yang mendiami wilayah tertentu. Para penutur *dialek*, walaupun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, mereka memiliki ciri untuk menandai bahwa mereka berada pada suatu *dialek*, untuk membedakan dengan kelompok penutur lain. Sehingga dapat dikatakan variasi bahasa ini digunakan berdasarkan lokasi yang berbeda.
- 3) *Kronolek* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa ini disebut juga *dialek temporal*. Contoh dari variasi bahasa ini ialah variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan, tahun lima puluhan dan masa kini. Sehingga dapat dikatakan variasi bahasa ini digunakan berdasarkan zaman yang berbeda.

- 4) *Sosiolek* atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehingga dapat dikatakan variasi bahasa ini digunakan berdasarkan kelompok sosial yang berbeda
- 5) Variasi bahasa gender penutur adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh jenis kelamin penuturnya. Trudgill (1997 dalam Sudjianto 2007:44) berpendapat bahwa pemakaian bahasa, selain dipengaruhi oleh faktor sosial, wilayah penuturnya, perbedaan suku bangsa, dipengaruhi juga oleh perbedaan jenis kelamin atau gender. Dalam bahasa Jepang terdapat *joseigo* dan *danseigo*. *Joseigo* adalah bahasa yang digunakan oleh penutur perempuan untuk menunjukkan kefemininan penutur. *Danseigo* adalah bahasa yang digunakan oleh penutur laki-laki untuk menunjukkan maskulinitas penutur.

#### **b. Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan Bahasa**

Nababan (1984:14) menyebutkan bahwa variasi bahasa berdasarkan penggunaannya atau fungsinya disebut *fungsiolk*, *ragam*, atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini membahas bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Bidang yang dimaksud misalnya, bidang militer, pertanian, sastra jurnalistik, pendidikan, dan bidang keilmuan. Ciri variasi bahasa pada bidang ini adalah dalam bidang kosakata, tetapi tampak pula dalam bidang morfologis dan sintaktis. Dell Hymes (dalam Lestari 2013:3) berpendapat bahwa untuk mengungkap bagaimana penggunaan bahasa dan mengapa bahasa itu dipilih, penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang ada di dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Berikut penulis jabarkan penggunaan bahasa dari segi *register* dan ragam bahasa.

1) Variasi bahasa yang berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan disebut *register*. Berbeda dengan variasi bahasa dari segi penutur yaitu *dialek* yang berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan. Sedangkan register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Contohnya pada masyarakat modern, ada kemungkinan seseorang mempunyai satu dialek; namun, pada umumnya pada masyarakat modern orang akan hidup dengan menggunakan lebih dari satu dialek untuk menggeluti sejumlah kegiatan yang berbeda.

2) Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Joos (dalam Abdul Chaer, 2007:70) menyatakan bahwa berdasarkan tingkat keformalannya, fungsiolek Bahasa Inggris dapat dibagi atas lima tingkat atau yang disebut ragam bahasa. Kelima tingkat tersebut adalah *frozen*, *formal*, *consultative*, *casual*, dan *intimate*. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah ragam beku, resmi, usaha, santai, dan akrab. Berikut uraian lebih detail mengenai ragam fungsiolek:

a) Ragam Beku (*Frozen*)

Ragam beku adalah ragam bahasa paling formal yang biasanya digunakan ketika acara khidmat seperti upacara kenegaraan, undang-undang, akta notaris, dan pengambilan sumpah. Mengapa dikatakan bahasa paling formal karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara matang dan tidak boleh diubah.

b) Ragam Resmi (*Formal*)

Pada ragam resmi (*formal*) variasi bahasa yang sering digunakan pada rapat dinas, pidato, dan surat menyurat. Contoh ragam resmi pada pembicaraan adalah pada saat mahasiswa sedang berbicara kepada bupati dan

pejabat.

c) Ragam Usaha (*Consultative*)

Variasi bahasa ini biasanya digunakan pada rapat-rapat kantor, acara sekolah yang biasanya menitikberatkan pada pencapaian hasil atau produksi. Dengan kata lain, ragam bahasa ini adalah ragam bahasa operasional. Biasanya ragam ini digunakan di tempat kerja.

d) Ragam Santai (*Casual*)

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga, kerabat, dan saudara. Pada ragam ini banyak digunakan pemendekkan. Bentuk bahasa dalam ragam santai biasanya banyak dijumpai unsur-unsur morfologis dan semantis yang berasal dari bahasa daerah.

e) Ragam Akrab (*Intimate*)

Ragam bahasa ini biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sudah sangat dekat dan akrab seperti saudara dan sahabat karib. Ragam bahasa ini ditandai adanya bahasa yang hanya diketahui oleh beberapa orang tertentu saja yang memang mereka sudah sangat dekat.

Selain macam-macam variasi bahasa berdasarkan tingkat formalitas Chaer (1994:62) juga menyebutkan mengenai variasi bahasa berdasarkan tempat terjadinya tuturan. Pertama adalah variasi bahasa *tinggi* dan yang kedua adalah variasi bahasa *rendah*. Variasi bahasa tinggi adalah variasi yang digunakan situasi resmi seperti pidato kenegaraan, khotbah, dan surat menyurat resmi. Pada umumnya variasi bahasa tinggi ini harus dipelajari pada pendidikan formal. Variasi bahasa rendah adalah variasi yang digunakan dalam situasi yang tidak formal seperti di warung, di rumah, di jalan dan lain-lain. Variasi rendah ini juga tidak harus diperoleh pada pendidikan

formal karena bisa dipelajari secara langsung dalam masyarakat umum. Jadi kesimpulan dari variasi bahasa berdasarkan segi formalitas adalah variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tempat terjadinya tuturan.

## **B. Variasi *Kanyuu Hyougen* dalam Bahasa Jepang**

### **1. Pengertian *Kanyuu Hyougen***

*Hyougen* dalam bahasa Jepang menurut Hayashi (1985:770) ialah ekspresi pikiran maupun perasaan yang kita keluarkan melalui kata-kata. *Hyougen* dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan istilah ungkapan. Kridalaksana (2008:250) berpendapat bahwa ungkapan adalah aspek fonologis atau grafemis dari unsur bahasa yang mendukung makna. Jadi *hyougen* sendiri adalah ekspresi berupa pikiran maupun perasaan yang diungkapkan melalui kata-kata baik berupa aspek fonologis atau grafemis yang memiliki makna tertentu.

Mizutani (1983 dalam Marlinda 2012:4) membagi *hyougen* menjadi sepuluh kelompok, yaitu:.

1. *Hikaku hyougen* (比較表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan perbandingan. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal *~yori* (～より～)
2. *Kibou hyougen* (希望表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal *~youni* (～ように)
3. *Meirei hyougen* (命令表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan perintah. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal *~tekudasai* (てください)

4. *Jouken hyougen* (条件表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan persyaratan. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal ~tara (～たら)
5. *Irai hyougen* (依頼表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan permintaan. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal ~temoraimasenka (～てもらいませんか)
6. *Gen-in riyuu hyougen* (原因・理由表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sebab dan alasan. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal ~kara (～から)
7. *Ikou hyougen* (意向表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan yang mengandung maksud. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal ~tsumori (～つもり)
8. *Nan-i hyougen* (難易表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan yang mengungkapkan kesulitan dan kemudahan. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal ~nikui (～にくい)
9. *Kanou hyougen* (可能表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan yang mengungkapkan potensial. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal ~rareru (～られる)
10. *Kan-yuu hyougen* (勧誘表現) merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan ajakan. Biasanya menggunakan bentuk gramatikal ~mashou (～ましょう)

*Kanyuu hyougen* adalah salah satu dari jenis-jenis ungkapan yang disebutkan diatas. *Kanyuu hyougen* dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan istilah



ungkapan ajakan. Kurokawa (1999:52) menjelaskan bahwa *kanyuu hyougen* adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur agar melakukan suatu kegiatan yang diinginkan oleh penutur. Nitta (1999 dalam Kasmawati 2017:42) juga berpendapat *kanyuu hyougen* adalah tuntutan dari penutur kepada mitra tutur untuk melaksanakan perbuatan atau tindakan secara bersama-sama.

Fitrati (2014:4) berpendapat bahwa poin penting yang terdapat pada *kanyuu hyougen* ialah melakukan sesuatu bersama-sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan *kanyuu hyougen* adalah ungkapan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan bersama-sama.

## **2. Variasi *Kanyuu Hyougen***

*Kanyuu hyougen* hadir dalam bentuk yang bervariasi. Variasi *kanyuu hyougen* dapat dilihat dari bentuk gramatikal, situasi tutur, serta gender penutur. Berikut akan diuraikan mengenai *kanyuu hyougen* berdasarkan bentuk gramatikal, situasi tutur, dan gender penutur menurut Tomomatsu (2010:355) dan Sunagawa dkk (1998:609).

### **a. Variasi *Kanyuu Hyougen* Berdasarkan Bentuk Gramatikal**

Elita (2013:13), Tomomatsu (2010:368) dan Himeno (1998: 132) membagi bentuk gramatikal *kanyuu hyougen* menjadi tiga kelompok berikut :

- 1) Kelompok *kanyuu hyougen* dengan pola perubahan verba *ikoukei V-mashou* dan *V-you*.

Pola kalimat ini digunakan untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu tanpa bertanya mengenai kebebasan mitra tutur dalam memilih ikut melakukan atau tidak suatu ajakan.

Contoh :

(20) では、お茶を飲みましょう。

*Dewa, ocha o nomimashou*  
'Kalau begitu, silahkan diminum teh nya'.

(MNNS II 1998:69)

- (21) じゃ、どこかで少し休もう。  
*Ja, dokokade sukoshi yasumou*  
'Mari kita istirahat sejenak di suatu tempat'.

(MNNS II 1998:49)

- 2) Kelompok *kanyuu hyougen* dengan pola perubahan verba *ikoukei* bentuk pertanyaan *V-youka* dan *V-mashouka*.

Pola kalimat ini digunakan untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu, sama seperti pola kalimat *V-mashou*, tetapi pola kalimat ini lebih mencerminkan pertimbangan pihak lain. Pola kalimat ini tidak digunakan untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh penutur.

Contoh :

- (24) この辺で、食事をしましょうか。  
*Kono hen de, shokuji wo shimashouka.*  
'Maukah makan di sekitar sini?'

(EJBGCC II 1986:138)

- (65) 子供たちにお土産を買って帰ろうか。  
*Tomodachi ni omiyage o katte kaerouka.*  
'Haruskah kita memberli oleh-oleh untuk anak-anak?'

( DTDTNHB 2010: 366)

- 3) Kelompok *kanyuu hyougen* dengan pola perubahan bentuk kalimat pertanyaan negatif *V-masenka* dan *V-naika*.

Bentuk kelompok ketiga ini digunakan untuk lebih menghargai kebebasan mitra tutur dalam memilih ikut melakukan atau tidak suatu ajakan. Dengan kata lain lebih mengutamakan keinginan mitra tutur.

Contoh :

- (38) 一緒にパソコン教室に行きませんか。  
*Isshoni pasokon kyoushitsu ni ikimasenka.*

‘Maukah bersama-sama pergi ke ruang komputer?’.

(MNNS 1998:72)

(68) 一緒に花見を見に行かないか。

*Isshoni hanami wo mini ikanaika.*

‘Maukah bersama-sama pergi melihat bunga?’.

(DTDTNHB 2010: 368)

#### b. Variasi *Kanyuu Hyougen* Berdasarkan Situasi Tutur

Situasi tutur adalah ucapan yang digunakan sesuai keadaan. Pada situasi tutur dibagi menjadi situasi formal dan informal. Dalam bahasa Jepang untuk menandai bahwa ungkapan tersebut formal dan nonformal, ditanyai adanya bentuk *kanyuu hyougen* yang menandakan situasi formal dan nonformal. Pola kalimat *kanyuu hyougen* yang menandakan situasi formal menurut Tomomatsu dkk (2010:355) adalah *V-mashou*, *V-mashouka*, *V-masenka*.

Contoh :

(1) Naron : いいえ。よく分からないんですが。  
*Iie. Yoku wakaranaindesuga.*  
‘Tidak. Saya tidak begitu paham’.

Watanabe : じゃ、後で教えます。先に部屋へ行きましおう。  
*Ja, atode oshiemasu. Sakini heya e ikimashou.*  
‘Baiklah, nanti akan saya beritahu. Mari kita pergi ke kamar dulu’.

(SNNK II 1990:3)

Contoh percakapan pada data (1) di atas antara Naron dan Watanabe. Naron adalah seorang *kenshusei* yang bekerja di perusahaan. Naron bertemu dengan Watanabe sang pemilik apartemen yang akan ditempati. Setelah mereka memperkenalkan diri, Watanabe mengajak Naron untuk melihat

kamar. Percakapan di atas menggunakan pola kalimat *V-mashou* dan berlatar di sebuah apartemen. Naron menggunakan bentuk formal *kanyuu hyougen* karena baru pertama kali bertemu dengan Watanabe dan umur Watanabe dan Naron terpaut cukup jauh.

Sedangkan untuk penanda situasi informal menurut Sunagawa dkk (1998:609) adalah *V-you*, *V-youka*, *V-naika*.

Contoh :

- (33) Takahashi : どう、一緒に飛んでみない。  
*Dou, isshoni tondeminai*  
‘Bagaimana?, apakah kau mau terbang bersama?’
- Yukina : 青い空で飛びますか。  
*Aoi sora de tobimasuka.*  
‘Terbang di langit biru?’.

(TG menit ke ke 08.01- 17.01)

Pada contoh di atas pola kalimat yang digunakan adalah *V-nai*, dimana bentuk *V-nai* merupakan bentuk informal dari *kanyuu hyougen*. Pada percakapan diatas terjadi antara Takahashi Kei dan Toriyama Yukina dimana Takashi sedang mengajak Toriyama untuk ikut bergabung pada klub *Tori Bird*. Walaupun latar situasi diatas terjadi di kampus yang lazimnya menggunakan kalimat formal, tetapi percakapan diatas merupakan situasi informal karena menggunakan pola *V-nai* dan antara Takahashi dan Yukina sudah mengenal satu sama lain.

### c. Variasi *Kanyuu Hyougen* Berdasarkan Gender Penutur

*Kanyuu hyougen* dapat berbeda menurut gender penuturnya. Sunagawa dkk (1998:609) untuk penutur laki-laki biasa menggunakan pola kalimat *V-*

*naika, V-youka*. Sedangkan untuk penutur perempuan menggunakan pola kalimat *V-nai, V-you*. Walaupun setiap gender penutur memiliki pola kalimat yang berbeda, namun terkadang penutur laki-laki menggunakan pola kalimat *kanyuu hyougen* yang biasa dipakai penutur perempuan, begitu juga sebaliknya seperti yang dijelaskan oleh Mizutani (dalam Sudjianto 2007:59).

Contoh :

(98) Goda : かみね、今日帰らないか  
*Kamine, kyou kaeranaika*  
'Kamine, gimana kalau hari ini pulang?'

Yukina : 行こうよ。  
*Ikou yo.*  
'Ayo pergi'.

(TZC menit ke 08:13- 08:16)

Pada contoh data (98) di atas percakapan antara Goda yang berjenis kelamin laki-laki kepada Kamine yang berjenis perempuan. Percakapan diatas menggunakan pola kalimat *V-naika* yang memang biasa digunakan oleh penutur laki-laki.

Contoh :

(91) Kamine : ごだくん、あたしとカラオケ行かない  
*Goda kun, atashi to karaoke ikanai.*  
'Goda, apakah kau mau karaoke bersamaku?'

Goda : いいよ。  
*Iiyo*  
'Baiklah'.

(TZC EP ke 3 menit ke 05:30-05:33)

Pada contoh data (91) di atas percakapan antara Kamine yang berjenis kelamin perempuan kepada Goda yang berjenis laki-laki. Percakapan diatas menggunakan pola kalimat *V-nai* yang memang biasa digunakan oleh penutur perempuan.

Contoh :

- (102)Sumire : ごだ君、今晚私のうち来ないか。  
*Goda kun, konban watashino uchi konaika.*  
'Goda, apakah kau mau datang kerumahku nanti malam?'.  
  
Goda : 悪いかみね。バイトあるから。  
*Warui kamine, baito aru kara.*  
'Maaf kamine, aku tidak bisa karna ada *baito*'.

(TZC EP ke 3 menit ke 12-40-12-44)

Pada contoh data (102) di atas percakapan antara Kamine yang berjenis kelamin perempuan kepada Goda yang berjenis laki-laki. Percakapan diatas menggunakan pola kalimat *V-naika* yang lazimnya digunakan oleh penutur laki-laki.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Variasi *Kanyuu Hyougen* dalam Bahasa Jepang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut uraian dari penelitian-penelitian tersebut.

1. Fitriati (2014) meneliti tentang ungkapan ajakan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan tinjauan semantik dengan menggunakan teknik sadap, rekam dan catat. Penelitian ini berfokus pada pemadanan ungkapan ajakan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Hasil penelitiannya sebagai berikut.
  - a. Ungkapan ajakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditentukan penggunaan ungkapannya oleh dua kondisi yaitu kondisi pada saat penutur sama sekali tidak mengetahui informasi ajakan dan pada saat penutur mengetahui informasi ajakan.
  - b. Baik dalam ungkapan ajakan bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, untuk kondisi yang pertama keduanya menggunakan ungkapan anjuran atau ungkapan ajakan tidak langsung untuk menunjukkannya.
2. Winardi (2017) meneliti tentang variasi bahasa meminta maaf dalam Bahasa Jepang.

Pada penelitian ini diteliti tentang apa saja variasi meminta maaf dalam bahasa Jepang dalam bentuk gramatikal, ragam bahasa, gender, dan makna. Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa oleh (Chaer dan Agustina 2014:61). Tinjauan yang digunakan pada penelitian ini adalah tinjauan sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas cakup dan teknik catat. Hasil penelitiannya sebagai berikut.

- a. Dari 106 data ungkapan meminta maaf yang ditemukan, dijumpai tiga kelompok besar ungkapan meminta maaf bentuk umum yaitu, *gomennasai*, *sumimasen* dan *mōshiwakearimasen*.
- b. Ungkapan meminta maaf yang biasa paling banyak digunakan oleh penutur laki-laki adalah *warui*, sedangkan ungkapan meminta maaf yang paling banyak digunakan oleh penutur perempuan adalah *gomenne*.

Simpulan dari hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Poin perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian ini berfokus tentang variasi *kanyuu hyougen* berdasarkan bentuk gramatikal, situasi tutur, dan gender penutur. Tinjauan yang digunakan adalah tinjauan sosiolinguistik dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat.
2. Poin yang diambil dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan teori (Chaer dan Agustina 2014:61) tentang variasi bahasa yang sama dengan penelitian terdahulu. Penulis menggunakan metode penelitian dan teknik penelitian yang sama yaitu teknik simak dan teknik catat.